

## ASIMILASI MOTIF JAWA DAN MADURA PADA RUMAH ADAT *TABING TONGKOK* DI SITUBONDO JAWA TIMUR

Praja Adytia Widaratna<sup>1</sup>, Gede Eka Harsana Koriawan<sup>2</sup>, Langen Bronto Sutrisno<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [prajaadytia333@gmail.com](mailto:prajaadytia333@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Asimilasi Motif Jawa dan Madura pada Rumah Adat *Tabing Tongkok* di Situbondo Jawa Timur. *Tabing Tongkok* merupakan ciri khas dari rumah adat Joglo Situbondo. Rumah adat tradisional yang saat ini kian ditinggalkan dan kehilangan nilai filosofinya. Subjek penelitian ini adalah pemilik rumah adat *tabing tongkok* dan tukang yang membuat rumah adat *tabing tongkok*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan kepustakaan. Dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: rumah adat *tabing tongkok* bermula dari masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang dimana kedua suku hidup dan tinggal berdampingan satu sama lain di Pulau Jawa Timur khususnya di Kabupaten Situbondo sehingga melahirkan satu kebudayaan baru berupa rumah adat yang ada di wilayah Kabupaten Situbondo. Keberadaan rumah Joglo atau disebut rumah adat *tabing tongkok* dengan bentuknya yang terpengaruh dari kebudayaan Jawa dan Madura dengan nuansa yang kental. Ornamen pada rumah adat *tabing tongkok* sangat beragam, antara lain ada yang berbentuk kuda, bunga, burung, dan ukiran yang tidak berbentuk atau hanya sebagai penghias. *Tabing Tongkok* ini terletak pada bagian depan rumah yang berfungsi sebagai penghias dan juga sebagai pemisah antara halaman rumah, karena dilihat dari bentuknya memainkan garis, lengkungan, dan lurus. Sedangkan nilai estetika pada rumah adat *tabing tongkok* dapat dilihat dari bentuk atap rumah yang menyerupai gunung dengan disertai motif yang indah pada rumah adat *tabing tongkok*. Motif yang dimaksud motif geometris, bentuk menyerupai garis, lengkungan, dan lurus.

**Kata-kata Kunci:** sejarah, motif, *tabing tongkok*

### Abstract

*This study aims to analyze the Assimilation of Javanese and Madurese Motives in the Tabing Tongkok Traditional House in Situbondo, East Java. Tabing Tongkok is a characteristic of the Joglo Situbondo traditional house. Traditional traditional houses are increasingly being abandoned and are losing their philosophical value. The subjects of this study were the owners of the traditional tabing tongkok house and the craftsmen who made the traditional tabing tongkok house. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection was carried out using the method of documentation, interviews and literature. By*

*using data reduction analysis, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that: the tabing tongkok traditional house originates from the Javanese community and the Madurese community where the two tribes live and live side by side with each other on the island of East Java, especially in Situbondo Regency so that it gave birth to a new culture in the form of traditional houses in the Situbondo Regency area. The existence of the Joglo house or called the tabing tongkok traditional house with its shape is influenced by Javanese and Madurese culture with a thick nuance. Ornaments in the traditional tabing tongkok house are very diverse, including those in the form of horses, flowers, birds, and carvings that are shapeless or just to decorate. This Tongkok tabing is located at the front of the house which functions as a decoration and also as a separator between the courtyards, because seen from its shape it plays lines, curves and straights. While the aesthetic value of the traditional tabing tongkok house can be seen from the shape of the roof of the house which resembles a mountain accompanied by beautiful motifs on the traditional tabing tongkok house. The motifs referred to are geometric motifs, shapes resembling lines, curves, and straight.*

**Keywords:** *historis, motive, tabing tongkok*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam budaya, suku bangsa, dan adat. Setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, baik dari segi bahasa, gaya hidup, pakaian, makanan, tarian maupun rumah tradisional. Dari perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Di Jawa timur terdapat berbagai macam bentuk rumah tradisional dengan keunikan di setiap arsitekturnya dan bentuk ukiran yang berbeda-beda. Dalam kehidupan orang Jawa, bangunan dengan atap menjulang ke atas seperti gunung merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa, sedangkan bentuk bangunannya rumah adat Madura menggunakan bentuk bangunan memanjang tanpa kamar dan sedanan, rumah dengan beberapa kamar.

Suku Pandalungan merupakan campuran etnis dari Suku Madura dan Jawa. Awal mula terbentuknya suku Pandalungan pada tahun 1806 (menurut ensiklopedia bebas, tentang Madura Pandalungan), dari generasi ke generasi Dinasti Cakraningrat Madura selalu gagal menyerang Jawa. Setiap agresi selalu berhadapan dengan pasukan dari Ponorogo, sehingga membuat keputusan Pangeran Cakraningrat Sampang untuk memindahkan sebanyak 250.000 orang Madura ke pulau Jawa bagian timur yang kini disebut Tapal Kuda untuk menguasai sebagian pulau Jawa terutama bagian ujung timur. Suku Madura Pandalungan (Madura: Orèng Pandalungan) adalah sub-suku Madura yang mendiami daerah Tapal Kuda di Jawa Timur diluar Pulau Madura yang merupakan wilayah utama suku Madura. Suku Madura Pandalungan populasinya sekitar 60% atau sekitar 6.000.000 jiwa lebih di daerah Tapal Kuda, Jawa Timur. Orang Madura Jawa di wilayah Tapal Kuda menggunakan bahasa Pandalungan yakni bahasa Madura dengan pengaruh bahasa Jawa. Etnis Madura merupakan mayoritas di sebagian besar wilayah, terutama di kawasan pesisir.

Kehidupan masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang dimana kedua suku hidup dan tinggal berdampingan satu sama lain di Pulau Jawa Timur khususnya di Kabupaten Situbondo. Menurut pusat kajian sumberdaya pesisir dan lautan LPPM – IPB University, meski minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura yang sangat kuat menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura daripada etnis lain, sehingga masyarakat di tapal kuda umumnya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dua Bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Bahkan, sebagian dari mereka tidak bisa berbahasa Jawa, meskipun tinggal dan berdampingan dengan etnis Jawa. Dengan berdampingan kedua suku tersebut, hingga terbentuklah pencampuran 2 kebudayaan hingga melahirkan satu kebudayaan baru berupa rumah adat yang ada di wilayah Kabupaten Situbondo. Asimilasi adalah perpaduan kelompok atau individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Asimilasi akan terjadi ketika kelompok atau individu saling membaaur sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi dari Tabing Tongkok merupakan percampuran kebudayaan Jawa dan Madura dengan ciri khas dari rumah adat Joglo Situbondo. Tabing Tongkok

ini terletak pada bagian depan rumah yang berfungsi sebagai penghias dan juga sebagai pemisah antara halaman rumah.

Di tahun 1970-an dengan mudah kita menemukan rumah adat Situbondo dengan karakteristiknya yang memukau. Desain arsitektur bangunan rumah adat Situbondo ini dinilai unik dan memiliki banyak filosofi-filosofi pada bangunannya. Pada tiap bagiannya memiliki filosofi dan sanepa Jawa (perumpamaan) maupun Madura. Asimilasi dari dua kebudayaan ini menjadi hal yang unik karena menghasilkan satu kebudayaan baru berupa rumah yang dimana rumah tersebut memiliki atap berbentuk seperti gunung, sedangkan untuk bangunannya memanjang yang disertai dengan ukiran-ukiran disetiap ornamennya pada bangunan kayu. Kayu yang digunakan berupa kayu jati.

Rumah adat Tabing Tongkok atau disebut dengan rumah Joglo merupakan rumah adat yang hanya ada di Kabupaten Situbondo. Menurut Nuryanto, M.T. (2019), bentuk rumah Joglo di Jawa Timur, antara lain Joglo Lawakan, Joglo Sinom, Joglo Sempongan, Joglo Pengrawit, dan Joglo Mangkurat. Sebutan Joglo mengacu pada bentuk atapnya yang berbentuk seperti gunung. Hal ini dikarenakan rumah tersebut kental dengan budaya nenek moyang di masa lalu yang memiliki ciri khas dengan kesederhanaannya, namun memiliki cita rasa seni yang tinggi.

Menurut Endang R (2015), Konsep dan filosofis yang terkandung dalam rumah adat Tabing Tongkok adalah nuansa keterbukaan yang mencerminkan karakter masyarakat itu sendiri. Pada umumnya, bangunan tersebut kebanyakan menggunakan kayu yang kokoh dan kuat serta daya tahan yang cukup lama seperti kayu jati. Asal mula pemanfaatan kayu jati oleh masyarakat Jawa belum diketahui secara pasti, akan tetapi beberapa ahli menduga kuat sebelum abad ke-8, masyarakat Jawa telah memanfaatkan kayu jati sebagai bahan baku dalam pembuatan rumah. Hal ini didasarkan pada teknik penyusunan batu-batu candi yang umumnya dibuat pada abad ke-8 diduga kuat meniru teknik penyusunan rumah Jawa yang ada sebelumnya (R. Ismunandar, 2003: 3).

Rumah adat Tabing Tongkok merupakan kebudayaan di Situbondo yang masih berdiri hingga saat ini, yang berada di Desa Perante. Banyak makna yang terkandung dalam rumah adat Tabing Tongkok seperti tata ruangan yang menggambarkan keharmonisan antar sesama manusia dengan lingkungan. Pada bangunannya dibagi menjadi beberapa area, seperti pendopo dan bagian inti rumah yang terdiri dari senthong tengen untuk dapur dan gudang, senthong kiwa untuk area kamar tidur, dan senthong tengah sebagai tempat menyimpan benda pusaka dan berharga lainnya. Pada pondasi rumah, jumlah saka yang dipakai, bebatur rumah, juga ornamen atau hiasan yang menggambarkan kepribadian dari masyarakat sekitar. Saat hendak masuk ke rumah adat Tabing Tongkok di Situbondo, terdapat makara atau selur gulung. Pintu dengan ukiran yang menjadi penanda yang diyakini masyarakat bahwa hal-hal negatif tidak dapat masuk rumah dengan makara tersebut. Ornamen pada rumah adat Tabing Tongkok sangat beragam, antara lain ada yang berbentuk kuda, bunga, burung, dan ukiran yang tidak berbentuk atau hanya sebagai penghias.

Peninggalan bersejarah pada penelitian ini adalah rumah adat Tabing Tongkok dengan keunikan dari bentuk bangunan rumah maupun ukirannya. Hal ini dikarenakan rumah tersebut kental dengan budaya nenek moyang di masa lalu yang memiliki ciri khas dengan kesederhanaannya, namun memiliki rasa seni yang tinggi. Penduduk Situbondo berasal dari beragam suku, dengan mayoritas berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Suku Jawa dan suku Madura memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan membawa corak kebudayaannya masing-masing ke wilayah Kabupaten Situbondo. Salah satunya yakni rumah adat Tabing Tongkok yang masih berdiri hingga saat ini, berada di Desa Perante. Dilihat dari bentuk arsitekturnya, rumah adat Tabing Tongkok yang ada di Desa Perante memiliki beberapa kursi dan lencak yang digunakan sebagai tempat berkumpul di ruang tamu. Selain banyak makna yang terkandung pada ornamen atau ukiran yang dijadikan pembatas antara ruang tamu dan ruang istirahat. Ornamen pada rumah adat Tabing

Tongkok sangat beragam, antara lain ada yang berbentuk kuda, bunga, burung, dan ukiran yang tidak berbentuk atau hanya sebagai penghias.

Motif, atau dalam bahasa Inggris "motive" berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku dalam Sarlinto (2009:137). Berbagai macam bentuk motif yaitu motif geometris, motif tumbuhan, dan motif hewan. Motif tersebut telah distilirisasi dan ornamen tersebut tidak memiliki nilai historis tetapi hanya mementingkan nilai keindahan. Motif merupakan bentuk dasar dari hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi suatu pola yang tertentu di dalam karya kesenian atau kerajinan. Motif ornamen pada Tabing Tongkok yaitu menggunakan motif geometris, karena dilihat dari bentuknya memainkan garis, lengkungan, dan lurus. Desain geometris dirancang berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, persegi (segi empat, segi lima, dan segi enam), kerucut, jajar genjang, silendris (*silender*) dan berbagai jenis lainnya (Sugeng Toekio M., 2000:33) motif-motif tertua dari bentuk ornamen yaitu motif geometris ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis, lengkung, lurus, lingkaran, segitiga dan segi empat.

Pada bentuk bangunan yang terkandung dalam Rumah Adat Tabing Tongkok di Situbondo Jawa Timur terdapat kajian bersejarah dari adanya keberadaan rumah adat Tabing Tongkok di Kabupaten Situbondo, makna yang terkandung dalam rumah adat Tabing Tongkok bagi kehidupan masyarakat Situbondo, serta Asimilasi motif Jawa dan Madura pada rumah adat tebing tongkok di Situbondo, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kajian Asimilasi motif Jawa dan Madura yang terkandung pada Rumah Adat Tabing Tongkok di Situbondo Jawa Timur. Hal ini dipandang penting karena keberadaan rumah adat Tabing Tongkok di kawasan Situbondo menjadi sangat langka keberadaannya. Faktor utamanya adalah kemapanan ekonomi dan tuntutan zaman yang serba modern. Rumah adat tradisional kian ditinggalkan dan kehilangan nilai filosofinya. Penelitian rumah adat Tabing Tongkok dapat dijadikan salah satu sumber atau informasi mengenai objek wisata di kota lainnya.

Adapun landasan teori dalam penerlitan ini terkait sejarah, asimilasi dan motif dari rumah adat tabing tongkok situbondo. Masalah yang didapat terkait sejarah keberadaan rumah adat tabing tongkok di kabupaten situbondo dan bagaimana asimilasi motif jawa dan madura pada rumah adat tabing tongkok di situbondo. Rancangan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan observasi terlebih dahulu kemudian melakukan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Kemudian tujuan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui serta mendeskripsikan tentang awal mula keberadaan rumah adat tabing tongkok di kabupaten situbondo dan asimilasi motif jawa dan madura pada rumah adat tabing tongkok di situbondo.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena dalam pengembangan dan pembahasan termasuk uraian secara deskriptif dengan memaparkan data sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendeskripsian yang di maksudkan sebagai penjelasan berupa latar belakang sejarah keberadaan rumah adat *Tabing Tongkok* di Kabupaten Situbondo dan Asimilasi yang terdapat pada rumah adat *Tabing Tongkok* pada kehidupan masyarakat Situbondo.

Menurut Subagyo yang dikutip dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015:3), Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini, peneliti dapat menggali dan menganalisis data untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana pendapat Suharsani Arikunto (1993:10), yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau mengembangkan variabel masa lalu dan masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang berlaku pada saat ini, dimana dalam prosesnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi pada saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Jawa Timur bagian timur selatan Pulau Jawa merupakan Kawasan yang cukup unik karena kawasan ini dikenal dengan istilah daerah Tapal Kuda. Dinamakan Tapal Kuda, karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda. Kawasan Tapal Kuda meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Masyarakat penghuni tapal kuda mayoritas adalah etnis Madura. Meski ada minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura yang sangat kuat menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura daripada etnis lain, sehingga masyarakat di tapal kuda umumnya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dua Bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan bahasan Madura. Masyarakat desa di Jawa Timur, umumnya memiliki ikatan yang berdasarkan kekerabatan dan kesamaan teritorial. Berbagai upacara adat yang diselenggarakan antara lain: tingkepan (upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama), babaran (upacara menjelang lahirnya bayi), sepasaran (upacara setelah bayi berusia lima hari), pitonan (upacara setelah bayi berusia tujuh bulan), sunatan, pacangan.

Awal mula terbentuknya etnik Pandalungan karena Pada tahun 1806, dari generasi ke generasi Dinasti Cakraningrat Madura selalu gagal menyerang Jawa. Setiap agresi selalu berhadapan dengan pasukan dari Ponorogo, Sehingga membuat keputusan Pangeran Cakraningrat Sampang untuk memindahkan sebanyak 250.000 orang madura ke pulau Jawa bagian timur yang kini disebut tapal kuda untuk menguasai sebagian pulau Jawa terutama bagian ujung timur. Suku Madura Pandalungan (Madura: Orèng Pandalungan) adalah sub-suku Madura yang mendiami daerah Tapal Kuda di Jawa Timur diluar Pulau Madura yang merupakan wilayah utama suku Madura. Orang Pandalungan merupakan campuran etnis dari Suku Madura dan Jawa. Suku Madura Pandalungan populasinya sekitar 60% atau sekitar 6.000.000 jiwa lebih di daerah Tapal Kuda, Jawa Timur. Orang Madura Jawa di wilayah Tapal Kuda menggunakan bahasa Pandalungan yakni bahasa Madura dengan pengaruh bahasa Jawa. Etnis Madura merupakan mayoritas di sebagian besar wilayah, terutama di kawasan pesisir.

Kehidupan masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang dimana kedua suku hidup dan tinggal berdampingan satu sama lain di Pulau Jawa Timur khususnya di Kabupaten Situbondo. Meski minoritas etnis Jawa, namun pengaruh Madura yang sangat kuat menyebabkan karakter budaya di wilayah ini lebih beraroma Madura daripada etnis lain, sehingga masyarakat di Tapal Kuda umumnya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dua Bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Bahkan, sebagian dari mereka tidak bisa berbahasa Jawa, meskipun tinggal dan berdampingan dengan etnis Jawa. Dengan berdampingan kedua suku tersebut, hingga terbentuklah pencampuran 2 kebudayaan hingga melahirkan satu kebudayaan baru berupa rumah adat yang ada di wilayah Kabupaten Situbondo.

Rumah adat Tabing Tongkok sebenarnya sama halnya dengan sebutan rumah Joglo. Rumah tradisional ini memiliki bentuk limasan atau dara gepak. Ditahun 1970-an mungkin dengan mudah kita menemukan rumah adat Situbodo dengan karakteristiknya yang memukau. Rumah adat yang benar-benar asli secara pakem. Keberadaan rumah Joglo atau disebut rumah adat Tabing Tongkok dengan bentuknya yang terpengaruh dari kebudayaan Jawa dan Madura dengan nuansa yang kental. Desain arsitektur bangunan rumah adat Joglo Situbondo ini dinilai unik dan memiliki banyak filosofi-filosofi pada bangunannya. Sehingga pada tiap bagiannya memiliki filosofi dan sanepa Jawa (perumpamaan) maupun Madura.

Sebutan Joglo merupakan perlambang dari atapnya rumah adat Jawa. Atap dari bangunan rumah adat Tabing Tongkok berbentuk mengerucut ke atas yang menggambarkan bentuk gunung. Gunung dipercayai memiliki filosofi yang terkandung di dalamnya. Simbol gunung memiliki kedudukan tinggi dan sakral dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan gunung sangat diyakini sebagai tempat tinggal para dewa. Sehingga bentuk gunung dituangkan ke dalam simbol berupa atap rumah yang diberi nama Tabing Tongkok. Atapnya yang terdiri atas dua buah Tajug yang disebut Tajug Loro yang memiliki arti dua Tajug dalam bahasa Jawa. Lambat laun penyebutan Tajug Loro ini berubah menjadi Joglo.

Bangunan ini memiliki empat buah tiang dipasang sebagai penyangga di bagian tengah rumah yang berukuran lebih tinggi. Keempat tiang ini disebut sebagai soko guru. Keempatnya merupakan penyangga utama. Bagian jendela, pintu, tiang, rangka atap, dinding, kebanyakan menggunakan kayu keras sebagai bahannya. Kayu yang sering digunakan adalah kayu jati. Selain itu, tiang ini menjadi pertemuan rangka atap yang akan menyangga beban atap. Pada bangunannya menggunakan konsep Madura yang bentuk bangunan memanjang tanpa kamar dan sedanan, rumah dengan beberapa kamar. Bentuk asli rumah adat Situbondo bisa dicermati dari kondisi ruang tamunya yang sekaligus merupakan beranda rumah sehingga terkesan terbuka, sementara dibagian depan sebelum beranda terdapat undakan yang disebelah kiri kanannya terdapat plesteran, plesteran ini biasanya digunakan sebagai tempat bersantai.

Rumah adat ini disebut rumah adat Tabing Tongkok yang syarat nilai filosofisnya mulai tersingkir oleh tuntutan zaman dengan kemoderenannya, mayoritas rumah yang berkonsep tradisional seperti rumah adat Tabing Tongkok mulai ditinggalkan dengan mengadopsi rumah masa kini dan sebagian besar merupakan bangunan tembok serta bahkan menggunakan genting yang terbuat dari tanah liat sebagai atap rumahnya. Jauh di masa dulu, biasanya ijuk ataupun alang-alang digunakan sebagai atap. Atap yang digunakan perlu menganyam bagian ijuk atau alang-alang sehingga bisa menjadi pelindung di kala hujan ataupun panas. Posisi atap rumah yang tinggi juga memberikan sumbangsih terhadap kenyamanan rumah adat Tabing Tongkok. Masyarakat di masa dulu memiliki pandangan untuk bisa menyatu dengan alam walaupun dengan bangunan yang mereka dirikan.

Bagian jendela, pintu, tiang, rangka atap, dinding, kebanyakan menggunakan kayu keras sebagai bahannya. Kayu yang sering digunakan adalah kayu jati. Kayu jati dikenal awet, memiliki daya tahan yang tinggi, tahan lama, dan tahan cuaca sehingga tidak mengherankan jika hampir keseluruhan bagian bangunan menggunakan kayu jati. Banyak ditemukan juga dari rumah adat Tabing Tongkok Situbondo yang masih ada sekarang ini menggunakan kayu jati sebagai bahan bangunannya akan tetapi saat ini sebagian bangunan juga banyak menggunakan bahan tembok akibat modernisasi dari jaman ke jaman. Rumah adat Tabing Tongkok di Situbondo semakin berkurang keberadaannya terutama yang di kota. Faktor utamanya adalah kemapanan ekonomi dan tuntutan zaman yang serba modern, keberadaan barang elektronik misalnya berpengaruh terhadap konsep ruang tamu yang semula terbuka menjadi tertutup agar aman dari pencuri atau apapun.

Masyarakat Situbondo kebanyakan melakukan aktivitasnya diluar rumah baik itu mencangkul di sawah sebagai petani ataupun bekerja di laut sebagai nelayan, sehingga rumah adat Tabing Tongkok digunakan sebagai tempat peristirahatan, tempat berkumpulnya keluarga untuk saling berbincang, perlindungan dari gejala alam (hujan, angin, hewan buas dan lain sebagainya), dan sebagai bentuk peninggalan bersejarah.

Peninggalan bersejarah pada penelitian ini adalah rumah adat Tabing Tongkok dengan keunikan dari bentuk bangunan rumah maupun ukirannya. Hal ini dikarenakan rumah tersebut kental dengan budaya nenek moyang di masa lalu yang memiliki ciri khas dengan kesederhanaannya, namun memiliki rasa seni yang tinggi. Penduduk Situbondo berasal dari beragam suku, dengan mayoritas berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Suku Jawa dan suku Madura memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan membawa corak kebudayaannya masing-masing ke wilayah Kabupaten Situbondo. Salah satunya yakni rumah adat Tabing Tongkok yang masih berdiri hingga saat ini, berada di Desa Perante. Dilihat dari bentuk arsitekturnya, rumah adat Tabing Tongkok yang ada di Desa Perante memiliki beberapa kursi dan lencak yang digunakan sebagai

tempat berkumpul di ruang tamu. Selain banyak makna yang terkandung pada ornamen atau ukiran yang dijadikan pembatas antara ruang tamu dan ruang istirahat. Ornamen pada rumah adat Tabing Tongkok sangat beragam, antara lain ada yang berbentuk kuda, bunga, burung, dan ukiran yang tidak berbentuk atau hanya sebagai penghias.

Rumah Adat Tabing Tongkok ini memiliki bentuk limas atau dara gepak. Material utamanya, yaitu kayu jati. Hal yang menjadi keunikan dari rumah adat ini adalah kepercayaan Kejawaen yang berakar pada sinkretisme jadi lambang rumah adat ini. Dalam tata ruang Rumah Adat Tabing Tongkok Situbondo, menggambarkan keharmonisan antar sesama manusia dan dengan lingkungan. Bangunan dibagi menjadi beberapa area, seperti pendopo dan bagian inti rumah yang terdiri dari senthong tengen untuk dapur dan gudang, senthong kiwa untuk area kamar tidur, dan senthong tengah sebagai tempat menyimpan benda pusaka dan berharga lainnya. Pada pondasi rumah, jumlah saka yang dipakai, bebatur rumah, juga ornamen atau hiasan yang menggambarkan kepribadian dari masyarakat sekitar. Saat hendak masuk ke rumah Joglo Situbondo, terdapat makara atau selur gulung. Pintu dengan ukiran semacam itu menjadi penanda yang diyakini masyarakat bahwa hal-hal negatif tidak dapat masuk rumah dengan makara tersebut. Selain rumah Joglo Situbondo, masih ada rumah Joglo lain yang bisa ditemukan di Jawa Timur, seperti Joglo Hageng dan Joglo Pengrawit. Rumah Adat Jawa Timur berbentuk limasan atau dara gepek dengan konsep Joglo. Material yang umumnya dipakai adalah kayu, terutama kayu jati. Rumah Joglo ini menjadi lambang dari bentuk atapnya yang seperti gunung. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, gunung menjadi tempat sakral dan memiliki kedudukan yang tinggi. Sebab masyarakat percaya bahwa gunung menjadi tempat tinggal para dewa. Maka dari itu, bentuknya dituangkan dalam bentuk atap rumah yang biasa disebut Tajug. Selain bagian atap, masih ada banyak makna filosofis pada bangunan Rumah Adat Tabing Tongkok. Mulai dari bagian serambi yang desainnya mirip pendopo. Serambi ini dibuat sangat luas, bahkan bisa lebih dari setengah luas rumah. Di kehidupan masyarakat dulu, pendopo atau serambi memang dibuat dengan ukuran yang besar, sebab biasa dipakai untuk menerima tamu banyak dalam beberapa acara adat masyarakat. Masyarakat juga memanfaatkan anyaman bambu untuk dinding rumah. Lalu bagian atas sudah ada beberapa rumah yang memakai genteng dari tanah liat. Selain itu, beberapa rumah juga memakai anyaman dari daun kelapa sebagai penutup atap. Rumah adat Jawa Timur memiliki ciri khas ukiran pada pintu. Ciri khas ini juga menjadi salah satu lambang kepercayaan masyarakat terhadap leluhur. Di mana mereka percaya bahwa dengan memberikan ukiran pada pintu rumah akan terhindar dari hal-hal negatif.

Pada rumah adat Tabing Tongkok terdapat Makara atau seluru gelung yang merupakan pintu utama yang mempunyai hiasan-hiasan di atasnya. Makara biasanya digunakan sebagai gerbang masuk sebelum memasuki ruang utama. Hiasan yang ada di makara bukan hanya sekadar hiasan yang berfungsi memberikan keindahan. Namun hiasan tersebut juga memiliki fungsi sebagai tolak bala atau sarana untuk mengusir hal-hal negatif, baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar rumah. Tak lupa ukiran-ukiran juga menghiasi bagian rumah sebagai penangkal musibah. Hal ini berdasarkan kepercayaan dari masyarakat Jawa Timur.

Bangunan dari rumah adat Tabing Tongkok terdiri dari beberapa ruangan dengan kegunaannya masing-masing bagi masyarakat Situbondo. Pertama, bagian depan rumah adat Tabing Tongkok disebut dengan Pendopo. Ruangan ini sangat luas, biasanya digunakan oleh masyarakat/pemilik rumah sebagai tempat untuk menerima dan mengadakan perjamuan kepada tamu yang datang. Pendopo biasanya berbentuk ruangan terbuka yang merupakan simbol penyatuan dengan alam. Selain itu, pendopo juga digunakan sebagai balai pertemuan baik keluarga, saudara, ataupun masyarakat. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan di Pendopo di antaranya berdiskusi, bermusyawarah, dan bermufakat mengenai berbagai macam hal topik pembicaraan, semisal acara adat dan hajatan yang akan diselenggarakan di desa. Selain itu, upacara adat, pagelaran kesenian dan hiburan biasanya juga sering kali dilaksanakan di pendopo.

Bagian kedua, bagian antara rumah bagian depan dan bagian belakang biasanya dipisahkan oleh peringgitan. Pertunjukan wayang kulit biasanya diadakan di bagian ini. Wayang dalam bahasa Jawa juga disebut ringgit. Maka dari kata ringgit muncul istilah peringgitan. Ketiga, bagian belakang dari rumah adat Tabing Tongkok Situbondo terdiri atas ruangan yang digunakan sebagai dapur dan kamar tidur. Pembatas antar ruang biasa digunakan untuk memisahkan kamar-kamar sesuai

dengan fungsinya. Adapun pembagian kamar di bagian ruang belakang juga memiliki peranannya masing-masing. Kamar-kamar yang tersedia terdiri atas beberapa bagian, yaitu: Kamar Kanan, Jika kita masuk dari pintu masuk, maka kamar ini berada di posisi kanan. Ruangan ini bisa disebut dengan *senthong tengen* yang memiliki arti kamar kanan dalam bahasa Jawa. Biasanya pada bagian ini terdapat dapur, pendaringan, dan gudang yang sering kali digunakan untuk menyimpan alat pertanian.

Kamar Tengah, Ruangan ini berada di bagian sentral bangunan jika disesuaikan posisinya dari arah pintu masuk utama. Tak berbeda dengan kamar kanan, ruangan ini juga diberi nama dengan *senthong tengah* yang memiliki arti kamar tengah dalam bahasa Jawa. Bagi masyarakat setempat, keberadaan ruang tengah ini sering kali dianggap sebagian bagian yang sakral dalam sebuah rumah. Di bagian ini pemiliki rumah biasanya menggunakannya sebagai kamar tidur, ataupun ruangan tidur. Hal ini masih mengacu pada kebudayaan dan kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Biasanya ruangan ini diterangi dengan lampu pada siang dan malam hari sehingga senantiasa terang. Sebagai tempat tidur, ruangan ini dilengkapi dengan kasur beserta bantal guling. Cermin besar dan sisir rambut yang terbuat dari tanduk tak lupa senantiasa berada di ruangan ini. Dari keunikan tadi membuat rumah adat Joglo Situbondo ini mempunyai ciri yang berbeda dengan rumah adat di provinsi lainnya. Tak lupa hiasan dan ukiran banyak diletakkan oleh pemilik rumah pada rumah bagian ini, dikarenakan ruangan ini berfungsi sebagai bagian pendidikan kerohanian bagi seluruh penghuni rumah.

Kamar Kiri, Memasuki ruangan belakang dari pintu utama, maka kita akan menemukan ruangan ini pada bagian kiri rumah bagian belakang. Umumnya ruangan ini juga disebut sebagai *senthong kiwo* yang berarti kamar bagian kiri dalam bahasa Jawa. Pada bagian kamar kiri inilah biasanya terdapat *dempilan* yaitu kamar tidur untuk orang tua. Biasanya di bagian kamar kiri ini berhubungan dipergunakan untuk ruang untuk melakukan pekerjaan ataupun kerajinan.

Asimilasi adalah perpaduan kelompok atau individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Asimilasi akan terjadi ketika kelompok atau individu saling membaaur sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi dari *Tabing Tongkok* merupakan percampuran kebudayaan Jawa dan Madura dengan ciri khas dari rumah adat Joglo Situbondo. *Tabing Tongkok* ini terletak pada bagian depan rumah yang berfungsi sebagai penghias dan juga sebagai pemisah antara halaman rumah.

Motif merupakan bentuk dasar dari hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi suatu pola yang tertentu di dalam karya kesenian atau kerajinan. Motif ornamen pada *Tabing Tongkok* yaitu menggunakan motif geometris, karena dilihat dari bentuknya memainkan garis, lengkungan, dan lurus. Desain geometris dirancang berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, persegi (segi empat, segi lima, dan segi enam), kerucut, jajar genjang, silendris (silender) dan berbagai jenis lainnya (Sugeng Toekio M., 2000:33) motif-motif tertua dari bentuk ornamen yaitu motif geometris ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis, lengkung, lurus, lingkaran, segitiga dan segi empat.

Konsep rumah tradisional pada rumah adat *Tabing Tongkok* terdapat 2 macam, yakni konsep rumah Madura dan konsep rumah Jawa. Bangunan rumah tradisional Madura terdapat dua macam, yaitu berbentuk *malang are*, rumah dengan bentuk memanjang tanpa kamar dan sedanan, rumah dengan beberapa kamar. Sedangkan konsep rumah dalam bahasa Jawa disebut dengan *umah* yang berarti tempat tinggal dan bentuk atap rumah bagian luar diatas *Pendhapa Joglo* ditutup atap menjulang ke atas berbentuk seperti gunung yang bagian puncaknya terhubung mala yang membujur, orang Jawa biasa menyebutnya *penuwun*. Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000), kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* membuat kerasan atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* menikahakan, *pomahan* pekarangan ruma, *pomah* penghuni rumah betah menempati.

Berdasarkan pengembangan estetika motif pada rumah adat *Tabing Tongkok* di Situbondo Jawa Timur, nilai estetika yang terkandung di dalamnya adalah suatu pemaknaan dan keindahan yang terdapat pada lingkungan sekitar, seperti manusia, tumbuhan, dan hewan. Oleh karena itu, dalam seni keindahan motif merupakan sebagian komponen yang melekat pada kebudayaan di



Situbondo. Keindahan yang dimaksud yakni keharmonisan antara perpaduan kedua budaya yaitu Jawa dan Madura sehingga menghasilkan perpaduan motif yang unik dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini yakni Pertama, Kehidupan masyarakat Jawa dan masyarakat Madura yang dimana kedua suku hidup dan tinggal berdampingan satu sama lain di Pulau Jawa Timur khususnya di Kabupaten Situbondo. Dengan berdampingan kedua suku tersebut, hingga terbentuklah pencampuran 2 kebudayaan hingga melahirkan satu kebudayaan baru berupa rumah adat yang ada di wilayah Kabupaten Situbondo. Keberadaan rumah Joglo atau disebut rumah adat Tabing Tongkok dengan bentuknya yang terpengaruh dari kebudayaan Jawa dan Madura dengan nuansa yang kental. Desain arsitektur bangunan rumah adat Joglo Situbondo ini dinilai unik dan memiliki banyak filosofi-filosofi pada bangunannya. Sehingga pada tiap bagiannya memiliki filosofi dan sanepa Jawa (perumpamaan) maupun Madura. Kedua, asimilasi motif Jawa dan Madura pada Rumah Adat Tabing Tongkok di Situbondo adalah percampuran kebudayaan Jawa dan Madura dengan ciri khas dari rumah adat Tabing Tongkok di Situbondo. Tabing Tongkok ini terletak pada bagian depan rumah yang berfungsi sebagai penghias dan juga sebagai pemisah antara halaman rumah, karena dilihat dari bentuknya memainkan garis, lengkungan, dan lurus. Sedangkan nilai estetika pada rumah adat Tabing tongkok dapat dilihat dari bentuk atap rumah yang menyerupai gunung dengan disertai motif yang indah pada rumah adat Tabing Tongkok. Motif yang dimaksud motif geometris, bentuk menyerupai garis, lengkungan, dan lurus.

Saran yang diberikan terkait penelitian asimilasi motif jawa dan madura pada rumah adat "tabing tongkok" di Situbondo Jawa Timur sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya rujukan penelitian serta memberikan pengetahuan terkait asal usul rumah adat Tabing Tongkok di Situbondo. Kedua, hasil studi ini diharapkan bisa berperan selaku materi referensi dalam memberikan wadah agar rumah adat Tabing Tongkok masih tetap eksis hingga saat ini tidak menghilangkan nilai filosofinya. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan sebagai alat untuk memahami kembali terdapatnya kebudayaan jawa dan madura berupa rumah adat Tabing Tongkok supaya terpelihara kelestariannya, sehingga masyarakat Situbondo bisa melanjutkan warisan budaya ini. Keempat, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bentuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan filosofi yang terkandung dalam rumah adat Tabing Tongkok di Kabupaten Situbondo Jawa Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Abdul Chaer (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggraini, W. dan Rohmayati, M. (2018) Pakaian Adat, Senjata tradisional dan Rumah Adat (Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur)
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dedy Mulyadi. (2016). Administrasi Publik dan Pelayanan Publik. Bandung, Alfabeta
- Endang R. (2015) Pandhelungan bentuk Asimilasi kultural Madura dan Jawa di Jember, jurnal Pendidikan Ilmu Budaya UNEJ
- Fatimah Djajasudarma. (2008). Semantic 1. Bandung: Pt Refika Aditama

- Nuryanto, M.T. (2019). *Arsitektur Nusantara (pengantar pemahaman Arsitektur tradisional Indonesia)*. Cetakan pertama.
- Setiarin, M. (2010). *Keindahan arsitektur rumah adat nusantara*
- Sindi, W. (2021) *Eksplorasi etnomatematika pada rumah Tabing Tongkok Situbondo sebagai bahan ajar siswa SMP kelas VIII*
- Tulistyantoro, L. (2020). *Interior Nusantara, membedah dengan interior barat*

**Artikel dalam Jurnal:**

- Arifurrohman, M. (2016). *Arsitektur Rumah Pancenan di Desa Nelayan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA*
- Utami, R. (2014). *Ensiklopedia rumah-rumah adat Nusantara*
- Yusnita, M. (2010). *Ayo Mengenal Indonesia, Madura*

**Website:**

- Azizah, K.W.S.N. "Tata Letak Rumah Tradisional Madura di Desa Mangaran Situbondo". Diakses pada tanggal 8 April 2022, dari <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/274>
- Budaya Jawa. Diakses pada tanggal 15 April 2022, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa)
- Haryanto, E.S. "Pengertian Rumah Tinggal". diakses pada tanggal 10 Mei 2022, dari <http://www.slideshare.net/wilwm17/pengertian-rumah-tinggal>
- Indra, Y. "Rumah Tabing Tongkok". diakses pada tanggal 12 April 2022, dari <http://rumah-tabing-tongkok.html?m=1>
- Macam-macam bentuk motif. diakses pada tanggal 4 Februari 2023, dari <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/berkenalan-dengan-aneka-motif-ragam-hias-11581/>
- Makna motif. diakses pada 2 Februari 2023, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5511974/ragam-hias-geometris-dan-macam-ciri-serta-contoh>
- Nadia Faradiba, Kompas.com, Teori Kesadaran Sigmund Freud. diakses pada 25 Februari 2023, dari <https://www.sehatq.com/artikel/teori-freud-tentang-sifat-manusia-id-ego-superego>
- Pengertian Asimilasi budaya menurut para ahli dan contohnya tersedia pada <http://www.haruspintar.com/pengertian-Asimilasi/>
- Pengertian kebudayaan. diakses pada 4 Maret 2023, dari [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli#:~:text=Koentjaraningrat%20\(1923%2D1999\),dijadikan%20miliknya%20dengan%20cara%20belajar](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli#:~:text=Koentjaraningrat%20(1923%2D1999),dijadikan%20miliknya%20dengan%20cara%20belajar)
- Pengertian motif. diakses pada 2 Februari 2023, dari <http://repositori.unsil.ac.id/704/5/BAB%20II.pdf>
- Pengertian rumah adat. diakses pada tanggal 12 April 2020, dari <http://kbbi.web.id/rumah.html>
- Rumah adat Joglo Situbondo. diakses pada 10 Mei 2022, dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah\\_Adat\\_Joglo\\_Situbondo](http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Adat_Joglo_Situbondo)

- Rumah Adat Madura, Taneyan Lanjhang, Ciri Khas, dan Bentuknya. diakses pada 10 Mei 2022, dari <https://www.rumah.com/panduan-properti/rumah-adat-madura-46946>
- Rumah Tabing Tongkok. diakses pada 3 Oktober 2022, dari <http://tekajebis.blogspot.com/2013/02/rumah-tabing-tongkok.html>
- Sigmund Freud. diakses pada 25 Februari 2023, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/30/183000823/teori-kesadaran-sigmund-freud#:~:text=Sigmund%20Freud%20mengemukakan%20bahwa%20kepribadian,sebagian%20kecil%20dari%20kehidupan%20mental>
- Suku Madura Pendalungan, tersedia pada ensiklopedia bebas. diakses pada 10 Mei 2022, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Madura\\_Pendalungan](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Madura_Pendalungan).
- Teori sejarah menurut Kuntowijoyo. diakses pada 4 Maret 2023, dari <https://roboguru.ruangguru.com/question/uraikan-pengertian-sejarah-menurut-kuntowijoyo-QU-MWPNIP8M>
- Teori sejarah, tersedia pada detik.com. diakses pada 4 Maret 2023, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5824089/sejarah-dan-pengertiannya-menurut-para-ahli-apa-saja#:~:text=Pengertian%20sejarah%20menurut%20Kuntowijoyo%20adalah,kehidupan%20kekinian%20dan%20masa%20datang>
- Teori sejarah. diakses pada 5 Maret 2023, dari <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/sejarah-kebudayaan-kota-dan-wanita-menurut-kuntowijoyo-1537468252813096571/full>
- Teori menurut jurgen Habermes. diakses pada 5 Maret 2023, dari <http://repository.syekhnurjati.ac.id/4277/1/Jurgen%20Habermas.pdf>